

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi memberikan peluang bagi semua kalangan masyarakat untuk dapat mengatur aset kekayaan mereka. Mengatur aset keuangan bukan sekedar tentang mempertahankan aset saat ini. Untuk memperoleh aset-aset ini, terdapat pula prosedur perencanaan. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman dan kecakapan dalam mengelola sumber daya keuangan disebut sebagai literasi keuangan.

Banyak orang yang mulai mempertimbangkan untuk mencari sumber pendapatan alternatif sebagai akibat dari perkembangan ekonomi yang semakin pesat. Berinvestasi adalah sebagai sebuah cara yang bisa dilakukan dalam mendapatkannya. Berinvestasi langsung maupun tidak langsung adalah kegiatan penanaman modal dengan harapan seiring berjalannya waktu, pemilik modal akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda atas apa yang diinvestasikannya. Akan tetapi, bersamaan makin bertambahnya minat masyarakat untuk melakukan investasi, banyak oknum yang memanfaatkannya sebagai ajang penipuan dengan dalih investasi. Meskipun demikian, masih banyak orang yang berpenghasilan tinggi belum sepenuhnya paham mengenai sarana investasi pilihan mereka. Akibatnya, masyarakat masuk ke dalam perangkap penipu karena minimnya informasi mengenai berbagai investasi yang menjanjikan keuntungan besar. Hal ini dikarenakan psikologi seseorang dalam mengambil keputusan investasi

dipengaruhi oleh pemahamannya mengenai sarana investasi dan adanya kemampuan berinvestasi sebelumnya

Literasi keuangan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Individu dengan literasi keuangan yang baik dapat merencanakan dan membuat penilaian yang bijaksana yang akan mengarah pada kesejahteraan finansial saat ini dan jangka panjang (Faidah, 2019). Literasi keuangan memberikan kesempatan untuk dapat memilih dan membeli barang dan jasa secara cermat dan terampil. Hal ini berkaitan dengan minat berinvestasi, jika literasi keuangan pada diri seseorang menjadi semakin membaik maka makin besar pula minatnya dalam berinvestasi juga akan meningkat pula.

Literasi keuangan merupakan instrumen berharga untuk mencapai kesejahteraan finansial dan untuk pengambilan keputusan finansial dengan tepat. Pada umumnya, mereka yang memiliki kemampuan literasi keuangan akan dapat memanfaatkan dana mereka sebagai sarana dalam berinvestasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Byrne dalam (Mendari et al., 2022) mengungkapkan bahwa kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan keputusan keuangan yang buruk dan juga kesejahteraan yang diperoleh ketika tidak lagi bekerja. Seseorang yang sudah berpengalaman melakukan investasi akan menjadi ketagihan untuk berinvestasi kembali dan cenderung lebih memilih opsi investasi dengan risiko yang semakin tinggi. Demikian pula, seorang investor memiliki batas jumlah risiko yang dapat mereka toleransi ketika berinvestasi, dan mereka dengan hati-hati mempertimbangkan semua pilihan mereka sebelum

membuat pilihan karena dalam investasi apa pun, ada bahaya dan imbalan serta risikonya selalu lebih besar daripada manfaatnya

Menurut (Remund, 2010), konsep literasi keuangan terdiri dari 5 dimensi, yakni: menjelaskan bahwa terdapat lima cakupan yang membentuk pengertian literasi keuangan;

- 1) Pengetahuan konsep keuangan;
- 2) Kemampuan memahami konsep keuangan;
- 3) Pengelolaan keuangan individu;
- 4) Kemampuan membuat keputusan keuangan;
- 5) Kepercayaan diri dalam menyusun rencana keuangan jangka panjang.

Jadi literasi keuangan bukan saja berkaitan tentang kemampuan pribadi seseorang, namun berkaitan juga dengan orang lain sebab, ada area untuk dapat berbicara mengenai konsep-konsep keuangan

Rendahnya literasi keuangan menjadi permasalahan yang serius karena akan berdampak buruk pada perilaku keuangan. Bahkan, kurangnya literasi keuangan berdampak buruk pada kondisi keuangan secara umum karena meningkatnya kompleksitas derivatif dan meningkatnya kuantitas barang dan prosedur keuangan. Ketika individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah ikut berpartisipasi, mereka akan menghadapi risiko kerugian akibat ketidaktahuan atau ketidakseimbangan pengetahuan antara yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan. Intermediasi keuangan yang tidak efektif dapat terhambat oleh rendahnya literasi keuangan, yang juga dapat mendorong penipuan keuangan dan praktik bisnis yang tidak adil di pasar modal. Rumah tangga dengan literasi

keuangan cukup tinggi dapat mengambil kebijakan yang lebih baik. Kemampuan mengkomunikasikan konsep-konsep keuangan dapat dilihat dari kemampuan untuk masuk ke dalam organisasi yang menyediakan layanan keuangan, atau secara aktif berusaha mencari informasi dan membangun kemitraan dengan organisasi tersebut. Keahlian ini bisa memotivasi masyarakat untuk melakukan investasi karena dengan sendirinya mereka dapat mengetahui dengan berinvestasi mereka akan yakin bahwa investasi mereka akan membuahkan hasil. Dalam arti lain, mengetahui cara berinvestasi sama dengan menginvestasikan uang agar mendapatkan lebih banyak keuntungan.

Aspek penting lainnya dalam minat seseorang untuk berinvestasi di pasar modal dipengaruhi oleh motivasi dimana hal ini memiliki dampak signifikan. Intensif atau dukungan yang diterima seseorang dari orang lain, termasuk teman, keluarga, dan organisasi tempat mereka bernaung, juga mempengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi. Kemudian minat berinvestasi tumbuh sebagai hasil dorongan atau motivasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa minat seseorang untuk berinvestasi meningkat seiring dengan adanya motivasi. Setiap perilaku konsumen, termasuk keputusan investasi, diawali dengan motivasi, yaitu proses dimana seseorang menjadi sadar akan semua keinginannya dan mulai mengambil tindakan untuk memenuhinya (Shafrani, 2017).

Definisi motivasi adalah daya pendorong internal yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan. Tekanan yang dihasilkan dari kebutuhan, keinginan, dan tuntutan yang tidak terpenuhi adalah apa yang mendorong tindakan (Shafrani, 2017). Dorongan tersebut kemudian akan mengarah pada

perilaku ketika dikombinasikan dengan aktivitas kognitif dan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Akibatnya, jika seseorang memiliki keinginan terhadap sesuatu, ia akan termotivasi untuk bertindak dengan cara yang memungkinkannya untuk menguasainya dan menemukan kepuasan. Salah satu unsur yang mempengaruhi minat investor untuk membeli saham di pasar modal adalah motivasi, yang dapat berasal dari sumber intrinsik maupun ekstrinsik.

Pasar modal yang memegang peran penting dalam kegiatan ekonomi dan keuangan, secara signifikan mendukung perekonomian nasional. Pasar modal menawarkan kesempatan kepada investor untuk menginvestasikan dananya, di sisi lain perusahaan dapat memperoleh tanpa hutang. Pada dasarnya, seseorang berinvestasi untuk menghasilkan keuntungan di kemudian hari. Sedangkan dalam pengertian secara lebih umum, tujuan berinvestasi ialah untuk meningkatkan kesejahteraan investor yang dapat diukur dari jumlah besarnya penghasilan sekarang dan besarnya penghasilan di kemudian hari. Calon investor harus mengetahui dasar investasi. Pengetahuan investasi akan membekali calon investor untuk lebih siap dalam mencegah kegiatan investasi yang berbahaya dan tidak sesuai dengan definisi investasi. Pengetahuan investasi juga akan meningkatkan pemahaman calon investor terhadap konsep risiko dan imbal hasil (Paranita & Agustinus, 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan BEI bekerjasama dengan badan *survey* AC Nielsen di Indonesia, bertujuan untuk mengetahui tingkat minat penduduk Indonesia dalam berpartisipasi di pasar modal. Menurut Nicky Hogan, Direktur Pengembangan BEI, jajak pendapat ini dilakukan terhadap 23 juta orang di 9 kota

terbesar di Indonesia. Sebanyak 2.800 jiwa dipilih sebagai responden dari populasi tersebut. Wawancara dilakukan terhadap responden yang berusia antara 20 hingga 65 tahun dan memiliki gaji bulanan lebih dari Rp 5 juta. Berdasarkan temuan dari studi populasi, tersebut, diperkirakan terdapat 4 juta orang yang mengetahui investasi pasar saham. sebanyak 800.000 orang, atau hingga 20% dari total populasi, tertarik untuk berinvestasi di pasar saham. Namun, 80 persen orang tidak tertarik.

Pasar keuangan di Indonesia tetap mengalami peningkatan yang kuat dan cepat dalam hal investasi meskipun tengah dilanda wabah Covid-19. Tercatat pada 29 Desember 2020, jumlah nasabah pasar modal di Indonesia yang terdaftar di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebanyak 3.871.248 investor, tumbuh 17,8% dibandingkan 2.484.354 investor yang terdaftar pada waktu yang sama tahun lalu. Digitalisasi pasar modal Indonesia, khususnya dalam proses pembuatan rekening investasi, merupakan salah satu penyebab peningkatan angka investor. Pembukaan rekening investasi di pasar modal semakin bergantung pada fungsi *platform financial technology (fintech)*. Data yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% investor memiliki rekening di Agen Penjual Efek Fintech memberikan kredibilitas akan adanya hal ini. Penggunaan *Platform* berbasis digital selaras dengan karakteristik investor pasar modal yang lebih muda. Berdasarkan analisis Direktur utama KSEI Uriep Budhi Prasetyo terhadap data KSEI, sebanyak 46,14% investor berusia dibawah 30 tahun, meningkat dari 44% pada tahun sebelumnya. Menurut Inarno Djajadi, Direktur Utama BEI, mencatat

bahwa dampak pandemi COVID-19 tidak terlalu berdampak pada antusiasme investor dalam melakukan transaksi saham (Kompas.com, 2021).

Pada akhir tahun 2020, terdapat 3,87 juta SID (*Single Investor Identification*), meningkat 56 persen dari tahun sebelumnya, di pasar modal Indonesia, yang mencakup investor saham, surat utang, dan reksadana. Tercatat dari 8.94.000 investor pada tahun 2016, jumlah Investor telah meningkat empat kali lipat dalam empat tahun belakangan ini. Disamping itu, jumlah investor saham juga meningkat 53% mencapai 1,68 juta pemegang rekening. Sedangkan bila ditinjau berdasarkan data jumlah investor yang aktif bertransaksi hariannya, tercatat sebanyak 94 ribu investor per 29 Desember 2020, meningkat 73% dibandingkan dengan akhir tahun sebelumnya. Berbagai upaya OJK dan SRO (*Self Regulatory Organization*) untuk menggalakkan kegiatan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya berinvestasi di pasar modal, agar tidak diragukan lagi telah meningkatkan jumlah investor dan aktivitas transaksi harian investor (OJK, 2020).

Selain itu, hasil SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan) ke-3 yang dilaksanakan OJK tahun 2019 memperlihatkan hasil tingkat inklusi keuangan sebesar 76,19 persen, sedangkan tingkat literasi keuangan berada pada angka 38,03 persen. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil OJK di tahun 2016 yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan adalah 67,8% dan literasi keuangan berada di angka 29,7%. Artinya, hanya 30 dari setiap 100 orang Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang layanan dan produk keuangan. Dengan mempertimbangkan gender dan tingkat wilayah

perkotaan/pedesaan, survei SNLIK Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019 melibatkan 12.773 partisipan dari 34 Provinsi dan 67 Kota/Kabupaten (OJK, 2017).

Pandemi telah mengubah gaya hidup masyarakat dan preferensi mereka terhadap layanan keuangan yang cepat dan mudah melalui digitalisasi, sehingga masyarakat rentan terhadap penipuan seperti investasi ilegal. Di satu sisi, teknologi akan membuka peluang untuk meningkatkan inklusi keuangan masyarakat di daerah. Namun, pada saat yang sama kemajuan teknologi juga mendukung peningkatan pinjol ilegal di daerah-daerah atau penawaran investasi bodong online. Sementara itu, Emon Sulaeman menjelaskan bahwa perkembangan Pasar Modal di Tanah Air hingga Juli 2021 terbilang cukup tinggi, yakni sebesar 75,1 persen. Demikian pula, generasi milenial merupakan investor terbesar baik secara nasional maupun di Provinsi Riau, yang tumbuh dengan pesat dan kemungkinan akan terus meningkat. Kelompok usia 18 hingga 25 tahun memiliki peningkatan terbesar, mencapai 74%, yang tidak diragukan lagi sangat menggembirakan bagi perkembangan pasar modal di Provinsi Riau dan Indonesia kedepan (Mediacenterriau, 2022)

Hasil penelitian ekonomi regional Riau memperlihatkan bahwa Provinsi Riau menjadi lokasi investasi yang populer di kalangan investor lokal, yang menunjukkan bagaimana ekonomi penduduk Riau sangat cocok untuk berinvestasi di Pasar Modal. Berdasarkan data per 21 Desember 2021, Riau menduduki peringkat ke 10 dalam berinvestasi di Pasar Modal

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Investor di Indonesia

Prop	SRE	SID	SID S-Inves	SID All	Login	Jumlah Transaksi	Jumlah Frekuensi
Jawa Barat	868.539	705.265	1.483.499	1.583.184	85.469	38.414.662.832.828	7.159.087
DKI Jakarta	760.559	550.187	949.805	1.096.222	83.196	245.755.021.421.511	17.826.895
Jawa Timur	583.286	455.436	916.048	996.574	60.792	35.055.613.929.208	5.665.136
Jawa Tengah	496.176	397.306	817.855	881.236	54.027	13.482.888.633.496	3.763.247
Banten	275.991	216.336	436.324	478.346	30.557	23.124.897.739.323	3.448.208
Sumatera Utara	216.559	165.969	313.085	343.303	21.685	14.849.741.439.119	2.948.237
Sumatera Selatan	97.533	79.220	161.989	175.103	9.260	7.814.465.966.903	1.094.876
Bali	97.354	75.392	135.970	148.270	11.674	3.303.916.724.969	816.134
Di. Yogyakarta	92.385	70.103	130.485	143.383	12.039	3.728.131.199.828	1.085.710
Riau	80.706	63.801	122.244	133.636	8.739	3.485.650.125.199	706.050
Lampung	80.424	67.142	164.595	171.067	7.134	1.915.551.201.437	487.614

Sumber: *Gi Gathering 2022*, BEI Riau

Keterangan:

- SID = *Single Investor Identification*
- SRE = Sub Rekening Efek
- S-Invest = Sistem Pengelolaan Investasi Terpadu

Tabel 1. 2
Pertumbuhan Investor Riau 2021

TAHUN	SRE	SID	PENAMBAHAN REK
2016	9.197	7.767	2.332
2017	11.555	9.834	2067
2018	17.603	14.893	5.059
2019	23.573	19.937	5.044
2020	39.442	31.590	11.653
2021	80.706	63.801	32.211

Sumber : *Gi Gathering 2022*, BEI di Riau

Tabel 1.3
Pertumbuhan Transaksi di Riau

TAHUN	TOTAL TRANSAKSI (M)	RATA-RATA TRANSAKSI (M)
2016	6.457	538
2017	5.951	496
2018	6.299	525
2019	6.606	550
2020	23.686	1.973
2021	45.184	3.765

Sumber : *Gi Gathering* 2022, BEI di Riau

Tabel 1.4
Investor By JOB

Tahun	Peg. Swasta	PNS	IRT	Pengusaha	Pelajar	TNI/Polisi	Pensiunan	Guru	Others
2018	5.195	1.487	548	2.680	3.422	33	147	79	2.269
2019	6755	1938	639	2.157	5.041	61	186	100	2.998
2020	12.182	1.868	935	3.526	8.029	127	267	225	4.345
2021	22.986	2.888	2.754	9.483	17.163	185	400	675	7.135

Sumber : *Gi Gathering* 2022, BEI di Riau

Tabel 1.5
Peta Investor Berdasarkan Usia

Tahun	SID BY USIA			
	18-25	26-30	31-40	41-100
2018	4.178	2.508	3.597	4.590
2019	6.058	3.739	4.785	5.332
2020	12.506	6.130	6.558	6.210
2021	27.829	13.701	12.111	9.753

Sumber : *Gi Gathering* 2022, BEI di Riau

Berdasarkan data tabel diatas, tabel 1.1 menunjukkan Riau menduduki di peringkat 10 dalam pertumbuhan investor di Provinsi Riau jumlah investor di Riau terus mengalami peningkatan dengan jumlah transaksi sebesar 3.485.650.125.199 dan jumlah frekuensi sebesar 706.050. Pada tabel 1.2 pertumbuhan investor Riau dari tahun 2016-2021 terus mengalami jumlah peningkatan SID (*Single Investor Identification*), SRE (Sub Rekening Efek) dan penambahan rekening. Tabel 1.3 menjelaskan bahwasannya pertumbuhan transaksi di Riau terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan total

nilai transaksi tahun 2021 sebesar 45.184 M dan rata-rata transaksi sebesar 3.765 M. Jika dilihat dari tabel 1.4 pertumbuhan jumlah investor berdasarkan pekerjaan (*by job*), pegawai swasta yang mendominasi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilihat pada tabel 1.5 peta investor berdasarkan usia, terus mengalami peningkatan dari tahu ke tahun. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklaim bahwa di tahun 2021, tercatat Pertumbuhan investor tertinggi terjadi pada investor Milenial (Dibawah 30 tahun), sebesar 22.894 investor (123%), dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada skala usia 18-25 sebesar 15.323 investor (123%). Investor Milenial Tumbuh 66% dan total Investor Di Bawah Usia 40 Tahun yaitu 85%. Selain itu, hal ini pun sesuai dengan upaya pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan pangsa investor lokal guna mendominasi pasar modal yang sebagian besar masih didominasi oleh investor asing (D. K. Wardani, 2020).

Menurut Pimpinan OJK Provinsi Riau Muhammad Lutfi, tingkat literasi keuangan di provinsi Riau tersebut terbilang rendah, sehingga menyebabkan mudahnya warga terjerumus dalam investasi bodong dan pinjaman ilegal. Berdasarkan data OJK tahun 2019, tingkat literasi keuangan masyarakat Provinsi Riau masih relatif sangat rendah yaitu 43,19%, meskipun penggunaan jasa produk keuangan telah mencapai 86,39%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyaknya penduduk di Provinsi Riau yang menggunakan layanan produk keuangan, akan tetapi secara keseluruhan belum memahami keuntungan dan kerugian dari produk keuangan yang mereka gunakan (Gunawan, 2022).

Berdasarkan hasil survei OJK tahun 2016, tingkat literasi pasar modal meningkat dari 3,7% menjadi 4,3%, sedangkan tingkat inklusi meningkat dari

0,11% menjadi 1,25%. Melihat kemajuan yang telah dicapai, ada banyak harapan bahwa proporsi dan tingkat literasi pasar modal dapat meningkat jauh lagi. Meski demikian, dibandingkan dengan bisnis jasa keuangan lainnya, industri pasar modal memiliki tingkat inklusi dan literasi yang paling rendah. Karena mereka yang sudah mengenal pasar modal belum tentu akan berinvestasi di pasar modal itu sendiri, maka sulit bagi industri pasar modal untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi di pasar modal.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar individu tidak memiliki pemahaman yang mendasar mengenai cara berinvestasi yang bijak, sehingga banyak dari mereka yang tertipu oleh produk-produk yang menjanjikan bunga yang terlalu tinggi dan pengelolaan investasi yang tidak jelas. Investasi-investasi tersebut dikategorikan sebagai investasi bodong atau investasi yang melanggar hukum. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab semakin banyaknya kasus penipuan dan penawaran investasi bodong kepada masyarakat. Untuk mencegah terjadinya penipuan di masa depan, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang bijak mengenai jenis-jenis instrumen keuangan yang ingin mereka gunakan. Seorang investor dapat memilih opsi investasi terbaik dengan lebih mudah jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang instrumen investasi, sehingga mereka dapat mengoptimalkan keuntungan mereka. Elemen-elemen yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang akan berbeda dari satu orang ke orang lain, tetapi tujuan akhirnya, yaitu mencapai hasil investasi terbaik dan tidak berubah.

(Muttaqin & Ayuningtyas, 2022) menegaskan bahwa sejumlah variabel, termasuk faktor keamanan investasi, return, risiko investasi, nilai tukar, dan tingkat likuiditas, dapat digunakan untuk mengevaluasi keputusan. Dengan mempertimbangkan variabel-variabel pemilihan investasi, investor dapat memilih pilihan investasi terbaik dari berbagai kemungkinan yang ditawarkan. Literasi keuangan yang kuat juga diperlukan agar dapat melakukan investasi yang bijaksana, akurat dan sesuai dengan harapan investor. Untuk memahami dan mengenali ide-ide keuangan dan potensi risiko serta menghindari masalah keuangan, seseorang dapat menggunakan literasi keuangan. Literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk tidak mudah tertipu oleh investasi bodong yang semakin marak terjadi di masyarakat, dan memilih investasi dengan keuntungan yang terbaik.

Literasi keuangan menurut (Potrich et al., 2015), merupakan perpaduan antara pemahaman keuangan, sikap dan perilaku keuangan yang dapat membantu seseorang untuk mengambil keputusan yang bijak dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup dan mencegah terjadinya masalah keuangan. Alhasil, salah satu elemen yang mempengaruhi keputusan investasi adalah literasi keuangan, (Hakim, 2020; Tehupelasuri et al., 2021; Utari et al., 2022) menyatakan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi. Sementara itu, untuk hasil penelitian yang bertentangan didapatkan oleh (Taufiqoh et al., 2019), yang mengemukakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Selain itu, motivasi memainkan peran penting dalam mendorong minat investor karena motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang dalam bertindak (Darmawan et al., 2019). Seseorang yang memahami manfaat berinvestasi akan termotivasi dan berminat dan tertarik melakukannya. Keinginan dan minat untuk berinvestasi meningkat seiring dengan tingkat motivasi. Menurut penelitian (Darmawan et al., 2019; Hudha, 2021; Pajar & Pustikaningsih, 2017) menyatakan adanya pengaruh motivasi investasi terhadap minat berinvestasi. Bertentangan dengan hasil tersebut, hasil penelitian Yunia dkk. (2021) menemukan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap minat berinvestasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Krisnawati, 2019; Shafrani, 2017). Variabel independen yang akan diteliti adalah apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Peneliti menambahkan variabel motivasi sebagai variabel Independen. Pada penelitian ini juga menggunakan teknik analisis dan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Objek dalam penelitian ini adalah penduduk di provinsi Riau. Penelitian ini didasari oleh rendahnya literasi keuangan masyarakat namun minat berinvestasi cukup tinggi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal (Studi Kasus Masyarakat di Provinsi Riau)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau?
2. Apakah motivasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau?
3. Apakah literasi keuangan dan motivasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui apakah motivasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan motivasi terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau.

1.4 Manfaat penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan gagasan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, memberikan informasi baru bagi pembaca, dan menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti

2. Secara praktis

Mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh literasi keuangan dan motivasi terhadap minat masyarakat untuk berinvestasi saham di pasar modal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan minat berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk membahas permasalahan yang diangkat, kerangka konseptual yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas secara rinci analisis data-data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Penelitian ini didasarkan pada teori perilaku terencana atau yang biasa disebut *Theory of Planned Behavior*. Teori ini merupakan hasil pengembangan dari *the Theory of Reasoned Action* pada tahun 1980 untuk menjelaskan bagaimana niat atau tujuan seseorang ketika memutuskan apakah akan terlibat dalam suatu perilaku tersebut atau tidak. Keyakinan seseorang terhadap reaksi orang lain di sekitarnya terhadap perilaku atau aktivitasnya menjadi dasar standar atau sikap objektif. Jika demikian, sikap itu sendiri ditentukan oleh manfaat atau kerugian dari tindakan atau perilaku ini. Teori Tindakan Beralasan ini diubah menjadi Teori Perilaku Terencana oleh Ajzen tahun 1991. Menurut gagasan ini, sikap seseorang terhadap tindakan yang dimaksudkan berdampak pada niat individu tersebut. Dalam situasi lain, tujuan seseorang ditentukan oleh kontrol perilaku dan standar subjektif. Implikasinya, jika seseorang sudah berniat untuk berinvestasi, mereka akan bertindak dengan cara yang memungkinkan mereka untuk memenuhi rencana tersebut. Mengambil tindakan seperti menghadiri sesi pelatihan investasi, menerima undangan investasi, dan menindaklanjutinya (Nisa, 2017).

Icek Ajzen dan Martin Fishbein masih terus mengembangkan dan menyempurnakan teori tersebut. Sejak tahun 1980-an, teori ini telah diterapkan

untuk meneliti perilaku manusia dan menciptakan berbagai solusi yang lebih efektif. Untuk mengatasi masalah yang ditemukan ajzen dan Fishbein saat melakukan penelitiannya menggunakan TRA maka tahun 1985, komponen lain diperkenalkan pada model tindakan beralasan dan akhirnya disebut sebagai *Theory of Planned Behavior* (Utari et al., 2022).

Menurut TPB, seseorang dapat memprediksi atau meramalkan perilaku individu berdasarkan tingkat ketertarikannya untuk melakukan suatu tindakan tersebut. Ada tiga faktor yang mempengaruhi *Theory of Planned Behavior* yaitu sikap terhadap perilaku, standar subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi minat seseorang untuk bertindak. Seseorang cenderung memiliki kesempatan untuk memperoleh minat positif untuk bertindak dengan cara yang positif jika mereka memiliki sikap yang baik terhadap tindakan tertentu (Salisa, 2021). Pada intinya, gagasan ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat rasional. Manusia bertindak dengan cara yang sesuai dengan logika yang sehat karena mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga mereka akan membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan seseorang berdampak pada orang lain juga (Ajzen, 1991)

Hubungan teori ini terhadap minat investasi di pasar modal adalah teori ini menjelaskan bagaimana sikap dan tindakan dari seseorang yang memiliki minat untuk melakukan investasi, maka ia akan cenderung berusaha melakukan kegiatan untuk dapat memenuhi keinginannya untuk berinvestasi. Sebagai contoh, dengan mengikuti kegiatan seminar tentang investasi dan literasi keuangan maka

masyarakat umum akan mendapatkan pengetahuan tentang mengetahui tentang adanya risiko berinvestasi, manfaat melakukan investasi, pemahaman mengenai literasi keuangan, inspirasi dari para narasumber, dan berapa biaya yang dibutuhkan untuk berinvestasi. Dari situ, masyarakat umum dapat terinspirasi dan menunjukkan minat untuk berinvestasi (Auliandari, 2022).

2.1.2 Literasi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Kemampuan untuk mengenali pilihan di bidang keuangan, membicarakan persoalan keuangan, bereaksi terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang bisa mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, dan merencanakan masa depan adalah beberapa contoh literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pemahaman tentang dasar-dasar keuangan, termasuk pengelolaan produk keuangan, yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengambil keputusan yang akan menghasilkan keamanan keuangan di masa mendatang (Budiarto & Susanti, 2017)

Literasi keuangan didefinisikan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) (PISA, 2015) sebagai pemahaman dan pengetahuan tentang konsep keuangan dan potensi risiko, serta kemampuan, dorongan, dan kepercayaan diri untuk memanfaatkan pemahaman dan pengetahuan tersebut dalam rangka membuat keputusan atau kebijakan keuangan yang tepat. Menurut (OJK, 2017), literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan dan kepercayaan seseorang tentang lembaga yang menyediakan jasa, produk dan layanan keuangan, serta kemampuannya dalam memahami fitur, keunggulan,

risiko, hak dan tanggung jawab sehingga mampu mempengaruhi perilaku dan sikap untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Mengingat program literasi keuangan yang berbasis pengetahuan saja tanpa didukung oleh sikap dan motivasi yang tepat tidak akan mampu mempengaruhi perilaku manusia, maka sikap dan perilaku keuangan menjadi faktor yang sangat diperlukan dalam program literasi keuangan. Perilaku adalah manifestasi dari sikap. Seseorang akan terdorong untuk mengembangkan target keuangan, merencanakan beragam kegiatan finansial, membuat keputusan finansial, dan mengelola dana secara lebih efisien dengan memiliki sikap dan kebiasaan keuangan yang positif.

Literasi keuangan ditentukan dengan menggabungkan pengetahuan, perilaku dan sikap yang berkaitan dengan uang, menurut sebuah studi penelitian oleh (Potrich et al., 2015). Hal ini menunjukkan bagaimana 3 faktor – sikap keuangan, perilaku keuangan, dan pengetahuan keuangan- berdampak pada literasi keuangan;

1) Sikap Keuangan

Menggunakan sikap keuangan yang sehat, misalnya seperti sikap merencanakan keuangan guna mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek, adalah langkah pertama dalam mengembangkan pandangan positif terhadap uang. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, seseorang dapat menggunakan distribusi uang tunai, berinvestasi, atau menabung. Dengan

pengelolaan uang yang bijak, seseorang dapat terhindar dari terjebak dalam siklus keinginan yang tidak berkesudahan (Silvy & Yulianti, 2013).

2) Perilaku keuangan

Menurut *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2016), menyatakan bahwa perilaku dan tindakan konsumen memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang terhadap kondisi keuangan dan kesejahteraan mereka. Kondisi keuangan seseorang sangat dipengaruhi oleh tindakan mereka seperti menanggukkan pembayaran tagihan tindakan dan perilaku konsumen mempengaruhi status ekonomi dan kesejahteraan mereka. Kondisi keuangan seseorang sangat dipengaruhi oleh tindakan-tindakan seperti menunda pembayaran tagihan, gagal menganggarkan pengeluaran masa depan, dan memilih produk keuangan yang salah. Oleh sebab itu, evaluasi penting dalam penelitian literasi keuangan adalah pemeriksaan perilaku keuangan.

3) Pengetahuan Keuangan

Literasi keuangan adalah komponen penting dari kemampuan orang untuk menganalisis barang dan jasa keuangan dan membuat keputusan keuangan yang bijak, menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau (OECD, 2016). Konsumen akan mampu mengelola urusan keuangan mereka dan merespons secara efektif terhadap berita dan peristiwa yang memengaruhi kesejahteraan keuangan mereka jika mereka memiliki pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip keuangan dan kemampuan untuk menerapkan angka-angka pada masalah keuangan, selain membantu menghindari masalah keuangan juga untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat.

Pengaruh literasi keuangan terhadap minat berpartisipasi di pasar modal diteliti oleh (Darmawan et al., 2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang baik terhadap minat berinvestasi di pasar modal. Hal ini dapat diartikan bahwa minat seseorang untuk berinvestasi dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan mereka, yang memungkinkan mereka untuk memprioritaskan permintaan mereka secara efektif dan efisien berdasarkan situasi keuangan mereka. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang investor akan melakukan lebih banyak investasi jika ia semakin melek finansial.

Ketika seseorang melek finansial, itu berarti mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya mereka semaksimal mungkin. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi secara tidak langsung oleh tingkat literasi keuangan yang tinggi. Setiap orang mungkin perlu memiliki literasi keuangan yang kuat ketika ekonomi menjadi lebih rumit. agar mereka dapat menangani kebutuhan keuangan mereka secara efektif (Yushita, 2017). Dengan demikian, literasi keuangan merupakan ide mendasar dalam mengelola keuangan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pencapaian kemandirian dan kesejahteraan finansial di masa depan dan menjadi dasar untuk membuat keputusan yang bijaksana dan produktif (Budiarto & Susanti, 2017). Oleh karena itu, dengan pemahaman yang menyeluruh tentang literasi keuangan. Akibatnya, mereka yang akan menjadi investor akan mengelola dan menggunakan modal mereka dengan lebih cermat.

Sehingga bisa dikatakan literasi keuangan adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur sumber keuangannya, yang mencakup produk keuangan, tabungan, investasi, pinjaman, dan perencanaan keuangan di masa mendatang. Literasi keuangan adalah keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, mencegah kesulitan keuangan, dan menjaga kondisi keuangan seseorang di masa mendatang.

2.1.2.2 Tingkat Literasi Keuangan

Edukasi yang berkaitan dengan pertumbuhan keuangan masyarakat perlu dilakukan karena menurut jajak pendapat OJK pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dapat dibagi menjadi 4 kelompok, sebagai berikut:

1. *Well literate* (21,84%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produknya, termasuk fitur, keuntungan, dan risikonya, serta hak dan kewajiban mereka terkait dengan produk dan layanan tersebut. Mereka juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan produk dan layanan tersebut.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, produk jasa keuangan, dan layanan jasa keuangan, termasuk fitur, keuntungan, dan bahaya, serta hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan layanan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06 %), yang hanya mengenal penyedia jasa keuangan, produk keuangan, dan layanan keuangan.

4. *Not literate* (0,41%), yang tidak memiliki pemahaman dan kepercayaan terhadap lembaga yang menyediakan jasa keuangan serta kemampuan untuk menggunakan barang dan jasa keuangan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat literasi menurun seiring dengan menurunnya status sosial ekonomi. Oleh karena itu, Dalam rangka memenuhi target indeks inklusi keuangan sebesar 75% yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Industri Jasa Keuangan (IJK) akan terus menggalakkan dan mengimplementasikan program-program literasi dan inklusi keuangan. OJK dan IJK akan bekerja sama dengan berbagai mitra untuk lebih memperkuat program literasi keuangan dengan mempertimbangkan hasil survei tersebut. Mengingat pengelompokan masyarakat berdasarkan strata sosial ekonomi sejatinya memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda.

2.1.2.3 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

(Adi et al., 2021) membagi literasi keuangan ke dalam empat kategori, sesuai dengan (Chen & Volpe, 1998), antara lain:

- 1) *General Personal Finance Knowledge*; pemahaman tentang berbagai konsep yang berhubungan dengan pengetahuan keuangan pribadi yang mendasar
- 2) *Saving and borrowing*; informasi tentang tabungan dan pinjaman, termasuk penggunaan kartu kredit, tercakup dalam bagian ini.

- 3) *Insurance*; bagian ini memberikan gambaran umum tentang asuransi dan hal-hal yang berhubungan dengan asuransi, termasuk asuransi jiwa dan asuransi kendaraan.
- 4) *Investment*; Informasi mengenai suku bunga pasar, reksadana, dan bahaya investasi tercakup dalam bagian ini.

2.1.2.4 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Komisi Sekuritas dan Investasi Australia dalam (Soraya & Lutfiati, 2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan sebagai indikator literasi keuangan, antara lain:

1. Pemahaman seseorang tentang nilai barang dan pentingnya prioritas hidup yang berbeda.
2. Bagaimana mengelola uang, menabung, dan membuat anggaran.
3. Administrasi kredit.
4. Pentingnya manajemen risiko dan asuransi.
5. Dasar-dasar investasi
6. Mempertimbangkan masa pensiun
7. Memutuskan barang saat berbelanja dan membandingkannya.
8. Mendapatkan nasihat, informasi, dan bantuan lebih lanjut.
9. Bagaimana menemukan kemungkinan konflik kegunaan (prioritas).

Penelitian-penelitian sebelumnya memasukkan berbagai penanda literasi keuangan dalam pengukurannya, termasuk yang berikut ini:

1. Pengetahuan umum keuangan pribadi
2. Asuransi

3. Tabungan dan pinjaman

4. Investasi

2.1.3 Motivasi

2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Kata Latin *movere*, yang berarti penggerak atau dorongan yang merupakan asal mula motivasi. Motivasi ialah pengembangan perilaku sebagai hasil dari kegiatan yang didorong secara psikologis yakni aktivitas mental dan fisik yang mana merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak mencapai tujuan. Elemen internal maupun eksternal dapat digunakan dalam situasi ini untuk membantu memandu pencapaian tujuan yang diharapkan (Japar, 2019). Motivasi dapat didefinisikan sebagai proses di mana orang mengenali keinginan mereka dan mengambil tindakan untuk memuaskannya. Metode ini dapat menjelaskan variasi tingkat aktivitas pelanggan (Malik, 2017). Kekuatan pendorong, pengetahuan yang berkembang, dan keterampilan yang berkembang adalah contoh faktor-faktor motivasi (Denziana & Febriani, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dengan pergeseran energi seseorang;
2. Motivasi didefinisikan dengan munculnya sentimen yang memengaruhi perilaku; dan
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi keinginan untuk mencapai tujuan.

Menurut Teori motivasi Abraham Maslow yang dikembangkan oleh (Robbins, 2006), seseorang memiliki lima tingkat kebutuhan: kebutuhan psikologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Setelah kebutuhan langsung

seseorang terpenuhi, kebutuhan berikutnya akan mendorong mereka untuk mengambil tindakan tambahan. Seseorang mungkin terdorong untuk bertindak atau mengambil keputusan di luar kebiasaannya karena kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Berinvestasi adalah salah satu tindakan atau keputusan tersebut.

Ketika kebutuhan dasar seseorang, seperti kebutuhan akan keamanan dan kesejahteraan mental, telah terpenuhi, mereka kemudian merasa perlu untuk berinvestasi. Seseorang akan mempertimbangkan untuk menggunakan uang ini jika sumber daya keuangan mereka lebih besar daripada kebutuhan mendesak mereka. Jika seseorang termasuk dalam kelompok yang menghindari risiko, mereka akan menabung atau mendepositokan kelebihan uang mereka daripada menggunakannya untuk tujuan lain. Namun, jika seseorang termasuk dalam kelompok penantang risiko (*risk taker*), ia akan menginvestasikan uangnya pada peluang yang memberikan hasil yang lebih besar, meskipun hal itu berarti mengambil risiko yang signifikan. Contoh investasi semacam itu termasuk investasi dalam bentuk saham.

Karena kebutuhan dasar seseorang telah terpenuhi, mereka sekarang termotivasi untuk berinvestasi karena mereka ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Motivator selanjutnya untuk berinvestasi di pasar saham adalah pengalaman investor. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang adalah fungsi dari seseorang versus lingkungannya dan didasarkan pada teori medan Kurt Lewin. Investor terdorong untuk melakukan investasi sebagai hasil dari lingkungan investasi dan lingkungan pengembangan investasi (Malik,

2017). Untuk itu, pengembangan motivasi dalam berinvestasi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan tentang investasi.

Ketertarikan masyarakat untuk berinvestasi pada akhirnya didorong oleh minat masyarakat terhadap pasar modal. Terbukti ketika individu atau masyarakat tertarik untuk berinvestasi, maka dengan sendirinya mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau investor, misalnya mengikuti pelatihan, workshop dan investasi. Menurut penelitian (Situmorang & Natariasari, 2014), Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal dengan Pemahaman Investasi dan Usia sebagai Variabel Pemoderasi, hanya hubungan antara minat perempuan berinvestasi di pasar modal dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan sosial yang ditemukan dipengaruhi oleh usia. Meskipun masih disangkal, usia memiliki dampak pada bagaimana orang termotivasi untuk mengejar aktualisasi diri dan penghargaan

Ada dua jenis motivasi yang dapat dibedakan: motivasi intelektual dan motivasi emosional. Konsumen yang melakukan pembelian berdasarkan faktor impersonal, seperti layanan dan keuntungan yang direalisasikan, disebut memiliki motivasi pembelian rasional dalam lingkungan ekonomi. Konsumen yang termotivasi secara rasional untuk membeli suatu produk lebih memperhatikan faktor finansial seperti kualitas layanan yang dirasakan, efisiensi dan pelayanan. Selain itu, konsumen juga mendasarkan keputusannya pada faktor eksternal, seperti meneliti produk yang dipilihnya terlebih dahulu dan mengandalkan informasi tersebut secara rasional dan objektif.

Di sisi lain, konsumen yang melakukan pembelian berdasarkan kriteria sewenang-wenang seperti kebanggaan atau gengsi dikatakan memiliki motivasi emosional. Konsumen yang membeli barang karena motivasi emosional melakukannya berdasarkan standar subjektif dan pertimbangan dari dalam diri seperti kebanggaan, harga diri, dan pernyataan cinta. Studi oleh (Pajar & Pustikaningsih, 2017), yang menyatakan bahwa motif investasi dan pengetahuan berdampak pada minat investasi secara bersamaan, memberikan bukti yang meyakinkan akan hal ini.

2.1.3.2 Indikator Motivasi

Adapun indikator dari motivasi, yaitu (Listyani et al., 2019):

1. Motivasi dimulai dengan adanya perubahan dorongan dalam diri individu.
2. Motivasi dapat dilihat melalui munculnya suatu perasaan yang merupakan arah dari pola tingkah laku atau perilaku individu.
3. Motivasi adalah pelaksanaan kegiatan untuk tujuan pencapaian tujuan.
4. Motivasi adalah suatu proses yang kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian (A. K. Wardani & Lutfi, 2017), variabel ini diukur dengan menggunakan 5 indikator pernyataan dengan menggunakan gambaran keadaan objek, yakni sebagai berikut:

1. Kinerja atau hasil yang diterapkan
2. Kesulitan atau bahaya yang terlibat
3. Keuntungan yang akan dihasilkan
4. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
5. Pertanggungjawaban atas pilihan yang diambil

2.1.4 Minat Investasi

2.1.4.1 Pengertian Minat Investasi

Kecenderungan yang tinggi terhadap suatu gairah atau keinginan adalah bagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikannya. Definisi lain dari minat adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk memusatkan perhatian pada beberapa individu, peristiwa, atau aktivitas dengan mengabaikan yang lain, serta ketertarikan yang ditimbulkan oleh sensasi yang memuaskan yang dipicu oleh kehadiran seseorang atau barang atau sebagai hasil dari keterlibatan dalam suatu aktivitas (Bakhri, 2018; Darmawan et al., 2019; Saputra, 2018). Minat adalah kecenderungan aktual seseorang untuk memilih aktivitas, dan ini bervariasi dari satu orang ke orang lain (Ramadhan & Hermanto, 2015). Setiap emosi yang muncul, seperti rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu, disebut sebagai minat seseorang (Karatri et al., 2021).

Investasi, menurut (Johari, 2017) adalah tindakan menempatkan uang atau sumber daya ke dalam suatu kepemilikan yang diantisipasi dapat memberikan pendapatan atau kenaikan nilai. Secara konseptual, Investasi, secara konseptual, adalah tindakan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Sumber daya tersebut seringkali dikonversikan ke dalam satuan moneter atau uang (Darmawan et al., 2019). Investasi didefinisikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan di mana sejumlah uang diinvestasikan pada instrumen keuangan yang berpotensi mengalami peningkatan nilai dari waktu ke waktu (Tarigan, 2021). Menurut (Auliandari, 2022) investasi dilakukan karena masyarakat memiliki tuntutan yang harus

mereka penuhi di masa depan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai aset yang mereka miliki agar dapat digunakan pada saat dibutuhkan atau terjadi inflasi. Investasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan sejumlah uang atau uang dari sumber lain oleh organisasi atau individu untuk meningkatkan kekayaan atau aset yang berasal dari distribusi hasil investasi di masa depan, seperti dividen (Karatri et al., 2021). Berdasarkan manfaat yang dihasilkannya, Investasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut Investasi yang bermanfaat bagi seluruh populasi dan sekelompok orang tertentu.

Minat investasi didefinisikan sebagai keinginan yang kuat, kecenderungan, ketertarikan, atau dorongan untuk terlibat dalam kegiatan investasi yang disertai dengan rasa senang melalui penanaman satu atau lebih aktiva saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Darmawan et al., 2019). Minat investasi adalah keinginan terhadap berbagai macam sumber pendanaan yang mungkin digunakan saat ini untuk memperoleh keuntungan di kemudian hari (D. K. Wardani, 2020). Minat berinvestasi adalah keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang jenis investasi tertentu, kesediaan untuk meluangkan waktu untuk melakukannya dengan menghadiri sesi pelatihan dan seminar tentang investasi, serta keinginan untuk benar-benar mulai berinvestasi. Keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang jenis investasi tertentu, kesediaan untuk menyisihkan waktu untuk menghadiri pelatihan investasi, dan keinginan untuk mencoba berinvestasi adalah tanda-tanda minat investasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa minat investasi adalah keinginan yang kuat untuk menginvestasikan uang untuk

mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Menurut (Erika, 2021), seseorang yang berminat untuk berinvestasi biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mencari dan mengkaji pengetahuan tentang investasi, yang diikuti dengan praktik.
2. Berusaha meluangkan waktu untuk terlibat secara aktif dalam proses investasi di pasar modal.
3. Setelah terlibat dalam kegiatan investasi di pasar modal, kemudian meningkatkan persentase investasinya.

2.1.4.2 Indikator Minat Investasi

Indikator minat investasi menurut (Trenggana & Kuswardhana, 2017) seseorang dapat mengetahui apakah ia berminat untuk berinvestasi dari seberapa besar usaha yang ia lakukan untuk menemukan jenis investasi tertentu, berusaha mempelajari lebih lanjut tentang investasi tersebut, langsung mencoba berinvestasi.

(Nagy & Obenberger, 1994) mengemukakan hal-hal yang mempengaruhi minat investor sebagai berikut:

1. Agar informasi yang dimiliki oleh calon investor lebih komprehensif, informasi netral adalah informasi eksternal yang menawarkan informasi tambahan.
2. Persyaratan keuangan pribadi adalah rincian tentang keuangan seseorang yang dipelajari oleh investor sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam industri investasi. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk membantu investor melakukan investasi di masa depan.

3. Kesamaan antara persepsi seseorang dan persepsi perusahaan dapat digunakan untuk mengukur citra merek.
4. Relevansi sosial adalah informasi mengenai lingkup kegiatan perusahaan dalam skala nasional dan dunia, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan status sahamnya di pasar modal.
5. Kekuatan investor untuk menetapkan standar perilaku ekonomi adalah hal yang klasik.
6. Rekomendasi profesional adalah saran yang dibuat oleh seorang profesional atau ahli di bidang investasi.

2.1.5 Pasar Modal

2.1.5.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal, menurut (D. K. Wardani, 2020), adalah tempat berkumpulnya berbagai pihak yang memiliki dana lebih dari hasil penjualan dan akuisisi sekuritas. Pasar modal juga berfungsi sebagai perantara. Pasar modal adalah kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik atau emiten yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta profesi dan lembaga yang berkaitan dengan efek, menurut UU No. 8 Tahun 1995. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal diciptakan dengan tujuan untuk menghubungkan pemilik dana (investor) dengan bisnis yang membutuhkan dana untuk bertahan hidup. (Erika, 2021) menyebutkan beberapa manfaat pasar modal sebagai berikut:

- a. Memberikan dunia usaha sumber modal (jangka panjang) sekaligus memungkinkan alokasi sumber daya yang efisien.

- b. Menawarkan pilihan investasi kepada para investor sekaligus mempromosikan diversifikasi.
- c. Menawarkan ukuran pertumbuhan ekonomi bangsa yang berwawasan ke depan.
- d. Menggalang upaya kerja sama untuk membina lingkungan yang transparan dan profesional
- e. Menyediakan kesempatan kerja yang menarik.
- f. Memberikan kesempatan kepada organisasi yang memiliki keuangan yang kuat dan masa depan yang menjanjikan.
- g. Pilihan investasi yang, melalui transparansi, likuiditas, dan diversifikasi investasi, menawarkan imbal hasil yang prospektif dengan risiko yang terkalibrasi.
- h. Mempromosikan lingkungan yang terbuka di perusahaan yang memungkinkan adanya akses terhadap kontrol sosial.
- i. Manajemen yang profesional didorong ketika perusahaan dijalankan dalam lingkungan yang terbuka.
- j. Sumber keuangan jangka panjang bagi investor.

2.1.6 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Subjek	Hasil
1	Nataliana Bebasari & Anis Istikomah (2022)	Pengaruh Motivasi Investasi, Literasi Keuangan,	Variabel Independen Motivasi Investasi, Literasi Keuangan dan	Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Pelita	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan motivasi investasi, literasi

Berlanjut ke hal 36 ...

No	Nama/ Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Subjek	Hasil
		dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi	Perilaku Keuangan Variabel Dependen: Keputusan Investasi	Bangsa	keuangan dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi.
2	Septia Tri Utari, Wira Ramashar, & Mentari Dwi Aristi (2022)	<i>The Effect Of Financial Literacy, Investment Motivation And Financial Behavior On Investment Interest</i>	Variabel Independen Literasi Keuangan, Motivasi Investasi dan Perilaku Keuangan Variabel Dependen: Minat Investasi	Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau angkatan 2018-2019	Hasil penelitian ini menunjukkan literasi, motivasi investasi, dan perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa dalam berinvestasi
3	Tehupelasuri N. Bet al. (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Minat Investasi	Independen : Literasi keuangan, perilaku keuangan Dependen : Minat Investasi	Mahasiswa FEB Universitas Islam Malang	Hasil penelitian ini menunjukkan Literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi mahasiswa di pasar modal.
4	Alfia, R., Nusantoro, J., & Darmayanti, E. F. (2020)	Pengaruh Pemahaman Investasi, Literasi Keuangan Dan Efikasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal	Independen: Pemahaman investasi, Literasi keuangan, Efikasi Keuangan Dependen : Minat Berinvestasi	Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro	Hasil penelitian ini menunjukkan Literasi keuangan dan Efikasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi. Pemahaman investasi tidak berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal.
5	Hikmah & Triana Ananda Rustam (2020)	Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan Dan Persepsi Resiko	Variabel Independen Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan dan Persepsi Resiko	Masyarakat Kota Batam	Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan investasi, motivasi investasi, literasi keuangan dan persepsi resiko berpengaruh positif

Berlanjut ke hal 37.....

No	Nama/ Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Subjek	Hasil
		Pengaruhnya Terhadap Minat Investasi Pada Pasar Modal	Variabel Dependen: Minat Investasi		dan signifikan terhadap minat investasi di kota Batam.
6	Citra Khairiyati, Astrie Krisnawati (2019)	Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Pada Masyarakat Kota Bandung	Variabel Independen Literasi Keuangan Variabel Dependen: Keputusan Investasi	Masyarakat Kota Bandung	Hasil penelitian ini menunjukkan literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi pada masyarakat Kota Bandung.
7	Saputra, (2018)	Pengaruh Manfaat, Modal, Motivasi Dan Edukasi Terhadap Minat Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal	Independen Manfaat, Modal, Motivasi dan edukasi Dependen : Minat berinvestasi	Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan	Manfaat dan motivasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi. Modal investasi dan edukasi berpengaruh negatif terhadap minat berinvestasidi pasar modal.
8	Yoiz Shofwa S (2017)	Pengaruh Motivasi Dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Berinvestasi Di Pasar Modal	Variabel Independen Motivasi Literasi Keuangan Variabel Dependen: Minat Investasi	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Hasilnya apabila dihubungkan dengan hasil uji F ditemukan bahwa variabel literasi keuangan dan motivasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap minat berinvestasi.
9	Rizki Chaerul Pajar (2017)	Pengaruh Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal	Variabel Independen Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Variabel Dependen: Minat Investasi	Mahasiswa Program Strata 1 Prodi Akuntansi, FE UNY serta telah lulus mata kuliah Teori	Hasil penelitian ini menunjukkan Motivasi investasi, Pengetahuan investasi secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada mahasiswa FE UNY.

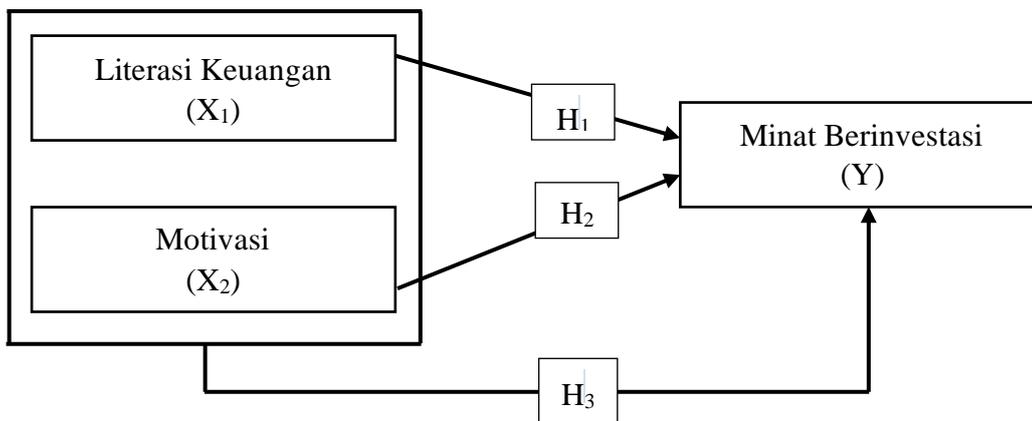
Berlanjut ke hal 38.....

No	Nama/ Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Subjek	Hasil
				Portofolio	
10	Nisa A, (2017)	Pengaruh Pemahaman Investasi, Modal Minimal Investasi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal	Dependen; Minat investasi mahasiswa Independen Pemahaman Investasi, Modal minimal investasi, motivasi.	Mahasiswa STIE Kesuma Negara Blitar semester 6& 8	Hasil penelitian ini menunjukkan modal minimal dan motivasi berpengaruh positif terhadap minat investasi. Pemahaman investasi berpengaruh negatif terhadap minat investasi dipasar modal.
11	Deviyanti, L. P. A. E., etal., (2017)	Pengaruh Norma Subjektif, Persepsi Return, Dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berinvestasi Saham Di Pasar Modal	Independen Norma Subjektif, Presepsi Return, Literasi Keuangan Dependen : Minat berinvestasi	Mahasiswa Jurusan Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha	Hasil penelitian ini menunjukkan norma subjektif, Presepsi <i>return</i> dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi di pasar modal.
12	Malik Ahmad D, (2017)	Analisa Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah Melalui Bursa Galeri Investasi UISI	Independen Risiko pendapatan, Motivasi, Pengetahuan, Presepsi, Belajar Dependen : Minat berinvestasi	Investor di Galeri investasi bursa saham Universitas Internasional Semen Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan Risiko, pendapatan dan motivasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi. Pengetahuan, presepsi dan belajar memiliki pengaruh negatif terhadap minat berinvestasi di pasar modal

Sumber: Olahan data peneliti (2023)

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian kuantitatif, kerangka konseptual merupakan fondasi dimana yang melandasi seluruh upaya studi dalam penelitian kuantitatif.. Kerangka konseptual adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan dengan situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses wawancara, pengamatan, tinjauan literatur. Secara teoritis, hubungan antara variabel-variabel tersebut dihubungkan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya, yang validitasnya dapat diverifikasi secara empiris. Dasar konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: (Sugiyono, 2019)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Pernyataan atau tanggapan spekulatif terhadap temuan studi dikenal sebagai hipotesis dengan kata lain hipotesis adalah dugaan. Hipotesis merupakan kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan

dengan melakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- H1 : Diduga literasi keuangan berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau.
- H2 : Diduga motivasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau.
- H3 : Diduga literasi keuangan dan motivasi berpengaruh secara simultan terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada masyarakat di Provinsi Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif yang berlandaskan pada teknik penelitian positivisme meliputi pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dan pengujian data yang telah ditetapkan untuk populasi atau sampel (Sugiyono, 2019). (Siregar, 2013) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk membangun fakta dan mengevaluasi hipotesis, memberikan gambaran pengaruh dan hubungan antar variabel serta membandingkannya, memberikan deskripsi statistik, menaksir hasilnya dan membuat prediksi.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2014) istilah "populasi" mengacu pada kategori luas dari orang atau benda yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan dari mana kesimpulan dapat dibuat. Istilah "populasi" menggambarkan keseluruhan individu, kejadian, atau hal menarik yang ingin dipelajari oleh peneliti. Peneliti akan menggunakan kumpulan individu, kejadian, atau objek ini untuk mendapatkan kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2017) Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah Provinsi Riau yang mengacu pada data statistik BPS Riau tahun 2023 berjumlah sebesar **6.735.329** jiwa penduduk.

Tabel 3. 1
Jumlah Penduduk di Riau

Kabupaten/ Kota	Penduduk Kabupaten/Kota (Jiwa)		
	2021	2022	2023
Kuantan Singingi	339.894	345.850	351.786
Indragiri Hulu	453.241	464.076	475.002
Indragiri Hilir	658.025	660.747	663.248
Pelalawan	399.264	410.988	422.907
Siak	466.683	477.550	488.497
Kampar	857.752	878.210	898.840
Rokan Hulu	570.952	582.679	594.438
Bengkalis	573.504	582.973	592.390
Rokan Hilir	646.791	658.407	669.996
Kepulauan Meranti	209.460	213.532	217.607
Pekanbaru	994.585	1.007.540	1.020.308
Dumai	323.452	331.832	340.310
Riau	6.493.603	6.614.384	6.735.329
Penduduk Kabupaten/Kota			

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (riau.bps.go.id, 2022)

3.2.2 Sampel

Elemen dari populasi adalah sampel. Beberapa anggotanya dipilih dari populasi tersebut. Dengan kata lain, sampel mencakup beberapa, tetapi tidak semua, komponen populasi (Sekaran & Bougie, 2016). (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa sampel mencerminkan ukuran dan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel menggabungkan teknik *Non Probability Sampling* dengan pendekatan teknik *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017), *non probability sampling* adalah pendekatan pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap komponen atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive Sampling* adalah pendekatan sampel dengan beberapa pertimbangan.

Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel karena, seperti yang telah diputuskan oleh penulis, tidak semua sampel memenuhi persyaratan.

Sebagai hasilnya, untuk menciptakan sampel yang representatif, penulis secara sadar memilih sampel dan mendasarkannya pada seperangkat kriteria. Kriteria yang dimiliki dalam sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Responden berdomisili atau menetap di Riau.
2. Responden pernah atau sedang melakukan investasi di pasar modal.

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Populasi

e = *error margin* (tingkat kesalahan 5%)

Berdasarkan rumus maka, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{6.735.329}{1 + 6.735.329 (0,1)^2}$$
$$n = 99,9984361$$

Hasil penghitungan menggunakan rumus Slovin di atas adalah 99,9984361 sampel, dibulatkan menjadi 100 sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Objek dari mana data dikumpulkan dikenal sebagai sumber data. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari:

1. Sumber Data Primer

Data diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber data, disebut juga data asli atau data terkini baru. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan memberikan kuesioner kepada responden yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian. Informasi mengenai literasi keuangan, motivasi, dan minat berinvestasi dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner..

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, dalam artian informasi dikumpulkan oleh orang lain bukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, catatan perusahaan dan internet.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Pembagian Kuesioner/Angket

Kuesioner adalah teknik pengumpulan melalui komunikasi tidak langsung dengan memberikan daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada responden untuk dijawab atau ditanggapi secara tertulis. Kuesioner didesain untuk mengumpulkan data kuantitatif yang besar jumlahnya. Kuesioner dapat langsung diberikan kepada individu responden, dikirim melalui pos atau didistribusikan lewat media online (Sugiyono, 2017). Responden diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dari daftar pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode

pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat di Provinsi Riau yang sesuai kriteria dengan metode penyebaran *google form* secara *online* melalui media online *WhatsApp* group atau pribadi, dimana penyebaran kuesioner bekerjasama dengan pihak BEI Riau untuk mendapatkan data-data masyarakat Provinsi Riau yang sedang atau pernah berinvestasi di pasar modal. Kuesioner yang disebarakan dibagi menjadi 3 bagian: pertama adalah *screening question* untuk mengidentifikasi responden yang memenuhi kriteria, yaitu penduduk Provinsi Riau yang sedang berinvestasi; Kedua adalah profil responden untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan per bulan, pekerjaan dan jenis investasi yang dimiliki; dan Ketiga terdiri dari serangkaian pernyataan mengenai literasi keuangan, motivasi, dan minat terhadap investasi pasar modal.

3.5 Definisi Operasional

Suatu definisi dari suatu variabel yang membuatnya menjadi operasional sehubungan dengan prosedur pengukurannya dikenal dengan definisi operasional variabel. Suatu pengertian yang bersifat abstrak dapat dioperasionalkan dengan menggunakan definisi operasional, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan eksperimen dan pengumpulan data (Ridha, 2017).

Tabel 3. 2
Definisi Operasional

Variabel Konsep	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang sebuah gagasan mendasar tentang keuangan yang meliputi produk–produk keuangan yang dapat dikelola untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan secara efisien guna mendapatkan kesejahteraan keuangan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Budiarto & Susanti, 2017)	1. Pengetahuan umum keuangan pribadi 2. Asuransi 3. Tabungan dan pinjaman 4. Investasi (Chen & Volpe, 1998)	<i>Skala Likert</i> (1-4)
Motivasi (X2)	Faktor motivasi meliputi kekuatan pendorong, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan (Denziana & Febriani, 2017)	1. Kinerja atau hasil yang diterapkan. 2. Kesulitan atau resiko yang ada. 3. Manfaat yang akan diperoleh. 4. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan. 5. Tanggung jawab atas keputusan. (A. K. Wardani & Lutfi, 2017)	<i>Skala Likert</i> (1-4)
Minat Investasi (Y)	Minat investasi adalah keinginan untuk berbagi sumber daya keuangan yang berbeda yang mungkin digunakan sekarang untuk menuai hasil di kemudian hari (D. K. Wardani, 2020)	1. Keinginan untuk mencari tahu tentang jenis suatu investasi. 2. Mau meluangkan waktu untuk mempelajari tentang investasi. 3. Mencoba untuk berinvestasi. (Trenggana & Kuswardhana, 2017)	<i>Skala Likert</i> (1-4)

Sumber: Olahan data peneliti (2023)

3.6 Instrumen Penelitian

Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian dikenal sebagai instrumen penelitian. Skala likert adalah skala pengukuran instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur fenomena yang diamati.

3.6.1 Skala Likert

Suatu skala untuk mengukur seberapa kuat seorang responden setuju dengan suatu proposisi. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Setiap item pertanyaan diberi skor pada skala Likert, dan hasilnya digunakan untuk menghasilkan data primer berupa variabel independen literasi keuangan dan motivasi, dengan minat berinvestasi sebagai variabel dependen. Setiap item instrumen memiliki respon yang berkisar dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju dalam skala Likert.

Skala pengukuran digunakan untuk mengklasifikasikan variabel-variabel yang akan diukur untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengolahan data dan prosedur selanjutnya. Skor untuk setiap item pertanyaan adalah sebagai berikut;

Tabel 3. 3
Skor Jawaban Responden

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Setuju (S)	3
4	Sangat Setuju (SS)	4

Sumber: Uma Sekaran, et.al (2017)

3.6.2 Uji Instrumen

3.6.2.1 Uji Validitas

Validitas mengacu pada kemampuan instrumen dalam mengumpulkan data secara benar, mengukur dengan tepat apa yang harus diukur, dan memberikan hasil pengukuran sesuai dengan besaran objek yang diukur. Suatu instrumen dinyatakan valid, apabila instrumen dapat dengan tepat mengukur apa yang diukur dan memberikan hasil pengukuran sesuai dengan besaran objek yang diukur. Uji validitas digunakan untuk menilai keabsahan kuesioner. Sebuah kuesioner dianggap sah atau valid jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya dapat digunakan untuk mengidentifikasi data yang ingin dievaluasi (Ghozali, 2016). Suatu pengukuran dianggap sah jika mencapai uji validitas dapat diukur dengan menggunakan metode korelasi Pearson dengan ambang batas signifikansi 5% menggunakan alat bantu IBM SPSS Statistics for Windows versi 22 (Sekaran & Bougie, 2017). Kriteria berikut ini digunakan ketika melakukan pengujian validitas:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen yang digunakan valid.
2. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen yang digunakan tidak valid.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Besarnya konsistensi hasil luaran suatu alat pengumpul data, serta konsistensi hasil pengukuran terhadap objek yang sama dengan menggunakan instrumen yang sama dalam waktu dan kondisi lingkungan yang berbeda disebut sebagai reliabilitas instrumen. Reliabilitas adalah tingkat akurasi atau ketepatan dalam pengukuran yang dilakukan oleh sebuah instrumen penelitian. Semakin

rendah tingkat 'kesalahan' dalam suatu instrumen, semakin tinggi reliabilitasnya. Uji reliabilitas benar-benar dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berfungsi sebagai alat indikator suatu variabel. Reliabilitas kuesioner dianggap baik jika suatu jawaban responden adalah tetap atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Uji reliabilitas digunakan untuk menilai ketergantungan data penelitian yang telah dikumpulkan. Suatu variabel dianggap reliabel jika koefisien alphanya lebih dari 0,60 dan nilai Cronbach Alpha-nya positif. Reliabilitas instrumen dinilai dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika Cronbach's Alpha $> 0,60$ menunjukkan variabel penelitian yang *reliable*.
- 2) Jika Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka variabel penelitian ini tidak *reliable*.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran yang terorganisir tentang suatu peristiwa dalam bentuk tabel atau grafik, analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, penyederhanaan, penyajian, dan analisis data kuantitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan ringkasan atau gambaran umum mengenai data dalam variabel-variabel yang ditentukan oleh nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Dengan mentransformasikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, statistik deskriptif memberikan ringkasan umum penelitian dalam bentuk hubungan antara variabel-variabel independen (Sugiyono, 2017).

Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung setiap kategori

jawaban dari variabel deskriptif:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100\%$$

Dimana:

TCR : Tingkat Capaian Responden

Rs : Rata-rata skor jawaban responden

N : Nilai skor jawaban maksimum

Tabel 3.4
Klasifikasi Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR (%)	Kriteria
86-100%	Sangat Baik
66-85%	Baik
51-65%	Cukup Baik
36-50%	Kurang Baik
0-35%	Tidak Baik

Sumber : Sugiyono, (2013)

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Normalitas distribusi data dapat diverifikasi dengan menggunakan uji normalitas. Menurut (Ghozali, 2016) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual, variabel pengganggu, berdistribusi normal. Nilai residual yang berdistribusi normal atau sangat mendekati normal mengindikasikan model regresi yang baik. Dalam penelitian ini, menggunakan mode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) digunakan untuk melakukan uji normalitas yang sebenarnya, dengan melihat tingkat signifikannya, dapat diketahui apakah data tersebut normal atau tidak normal. Jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka data dianggap normal, namun jika sebaliknya tingkat

signifikan $< 0,05$ distribusi data dianggap tidak normal (Amhalmad & Irianto, 2019). Pembuatan hipotesis berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan berdasarkan *one-sample Kolmogorov-Smirnov*:

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Peneliti menggunakan uji multikolinearitas sebagai teknik pengujian untuk memastikan ada tidaknya hubungan antar variabel. Pengujian dianggap tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *Tolerance* $> 0,10$ (Nisa, 2017). Model regresi yang baik harus terbebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016). Pada model regresi linier multivariat, uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi tidak baik jika terdapat korelasi yang signifikan di antara variabel independen.. Metode untuk memastikan tidak adanya masalah multikolinearitas adalah dengan menganalisis nilai *tolerance* dan VIF (*variance-inflating factor*). Menganalisis nilai *tolerance* dan VIF (*variance-inflating factor*) merupakan salah satu cara untuk memastikan tidak adanya masalah multikolinieritas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2016), digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat

(ZPRED) dan residualnya (SRESID). Tidak terjadi heteroskedastisitas jika grafik tidak menunjukkan pola tertentu yang teratur (menyebar). Untuk memastikan dalam uji ini menggunakan uji glejser, sebagaimana menurut (Ghozali, 2016), salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat kepercayaan sebesar 5%. Oleh karena itu, homoskedasitas terjadi jika tingkat signifikansi > 0,05 dan heteroskedasitas terjadi jika tingkat signifikansi < 0,05.

3.7.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam analisis penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara literasi keuangan dan motivasi terhadap minat berinvestasi di pasar modal. Sehingga persamaan pendekatan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots$$

Keterangan:

- Y : Minat Investasi
- α : Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi
- X1 : Literasi keuangan
- X2 : Motivasi investasi
- e : Kesalahan regresi (Error)

Penelitian yang digunakan dalam persamaan di atas akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana faktor-faktor variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat dimana variabel independen menjelaskan variabel dependen ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*Goodness of Fit*). Menurut (Ghozali, 2016), nilai koefisien determinasi yang sebenarnya adalah antara 0 dan 1. Koefisien determinasi yang sering dikenal dengan istilah R square (R^2) merupakan metrik yang penting dalam regresi karena mengindikasikan bagus tidaknya model regresi yang diestimasi. Jika nilai koefisien mendekati satu, model regresi dianggap efektif.

Variabel independen motivasi (X_2) dan literasi keuangan (X_1) pada intinya mengukur besarnya atau persentase sumbangan yang diberikan oleh variabel independen terhadap fluktuasi naik turunnya variabel dependen yaitu minat berinvestasi di pasar modal (Y), pada saat yang bersamaan, di mana $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 yang rendah berarti mengindikasikan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Variabel-variabel independen hampir sepenuhnya memenuhi persyaratan untuk meramalkan perubahan variabel dependen jika nilainya mendekati 1 (Ghozali, 2016).

3.7.5 Penguji Hipotesis

3.7.5.1 Uji f (Simultan)

Uji f dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah model

regresi yang dipilih mampu menunjukkan apakah variabel independen dan dependen secara simultan saling mempengaruhi satu sama lain. Kelayakan model dinilai dalam penelitian ini dengan menggunakan uji kelayakan model dengan tingkat (α) 5%. Model dapat diandalkan dan layak digunakan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Uji f mengevaluasi bagaimana pengaruh variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $\text{sig. } F \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{sig. } F < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Sumber: Sutopo & Slamet (2017)

3.7.5.2 Uji t (Parsial)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi dengan menggunakan uji t (Ghozali, 2016). Uji ini dilakukan dengan membandingkan hasil tingkat signifikan yang muncul dengan tingkat kepercayaan 95% atau menggunakan ambang batas tingkat signifikan yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika $p\text{-value} \geq 5\%$ (0,05). Maka dalam hal ini, tidak ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Jika $p\text{-value} < 5\%$ (0,05) dan nilai Beta (β) < 0 = negatif. Dalam hal ini variabel independen memiliki pengaruh secara negatif terhadap variabel dependen.
3. Jika $p\text{-value} < 5\%$ (0,05) dan nilai Beta (β) > 0 = positif. Oleh karena itu, variabel independen tersebut memiliki pengaruh secara positif terhadap

variabel dependen.

Adapun ketentuan pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada atau $\text{sig. } t \geq \alpha$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.
- b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\text{sig. } t < \alpha$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen dengan variabel dependen secara parsial.

Sumber : Ghozali (2016)